

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang menganut sistem perekonomian terbuka, memungkinkan kondisi perekonomian Indonesia dapat dipengaruhi dari dalam negeri bahkan dari luar negeri. Suatu keberhasilan kegiatan perekonomian suatu negara pada dasarnya dapat diukur dari kestabilan perekonomian yang ada di negara tersebut, terutama pada sektor nilai tukar. Untuk menstabilkan perekonomian Indonesia berbagai kebijakan telah diterapkan, seperti pada dalam negeri dilakukannya pengendalian inflasi dan pengendalian pajak sedangkan kebijakan yang dilakukan oleh luar negeri menerapkan pertukaran barang dan jasa atau disebut juga dengan ekspor-impor.

Tingkat perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran negara lain dalam urusan internasional, ada dua hal yang dapat dilakukan dalam hubungan internasional yakni jual beli barang dan jasa di pasar modal. Dalam urusan internasional diperlukan alat transaksi yaitu satuan uang internasional yang biasa disebut dengan nilai tukar. Wijaya (2020) berpendapat bahwa nilai tukar adalah harga mata uang satu negara dalam mata uang negara lain, yang digunakan untuk perdagangan antar dua negara dimana nilainya dapat dilihat dari permintaan dan penawaran pada pasar valuta asing.

Nilai tukar menjadi indikator ekonomi yang cukup penting karena memiliki pengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Menurut Demak (2018) nilai tukar uang atau kurs menjadi salah satu cara untuk suatu negara bertransaksi dengan negara luar dikarenakan menggunakan kurs sebagai alat transaksi cenderung lebih mudah. Dengan begitu kurs menjadi topik utama karena perdagangan luar negara melibatkan penggunaan mata uang negara yang berbeda-beda. Pada tahun 1997 Indonesia memutuskan untuk menerapkan sistem nilai tukar mengambang, dapat diartikan jika pemerintah membiarkan nilai tukar rupiah kepada mekanisme pasar. Penerapan sistem nilai tukar mengambang ini mempengaruhi nilai tukar itu sendiri karena dapat menyebabkan terjadi fluktuasi yang cukup

tajam, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dan berkurangnya kepercayaan masyarakat pada mata uang domestik, dengan begitu pergerakan nilai tukar akan semakin sulit untuk diprediksi.

Pada tahun 2020 dunia terancam krisis ekonomi global yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Wabah ini awalnya muncul dikota Wuhan Tiongkok pada akhir tahun 2019 namun tidak butuh waktu lama pada awal tahun 2020 wabah ini sudah menyebar ke berbagai negara, salah satunya Indonesia. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan di pasar keuangan dan berdampak pada nilai tukar rupiah sehingga nilai tukar rupiah saat itu melemah, dimana pada maret 2020 nilai tukar rupiah terhadap dolar tembus mencapai diatas Rp.16.000 perdolar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi melemahnya nilai tukar rupiah pada saat itu yakni laju inflasi, dimana kenaikan pada harga suatu negara menyebabkan nilai tukar rupiah melemah. Kemudian jumlah uang beredar karena jumlah uang yang akan beredar ditentukan oleh penawaran uang tersebut. Berikut grafik nilai tukar rupiah terhadap dollar:



Gambar 1. 1 Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (2016-2020)

Sumber : (BI, 2021)

Dari grafik di atas menunjukkan kondisi nilai tukar Indonesia pada tahun 2016 nilai tukar rupiah sebesar Rp.13,967 dan terus mengalami peningkatan sampai pada juni 2019

mencapai Rp. 14,418, namun pada satu tahun berikutnya nilai tukar berubah kembali menjadi Rp. 13,694. Hal ini menjadi masalah karena pergerakan nilai tukar mengalami perubahan yang signifikan sepanjang tahun. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah melemah mencapai Rp. 16,825 karena adanya pandemi yang masuk ke dalam Indonesia, kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena terjadi fluktuasi pada pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar beberapa tahun terakhir secara terus menerus.

Nilai tukar adalah jumlah satu mata uang dari pertukaran satu mata uang lain atau harga satu mata uang dalam suatu mata uang pertukaran (Carissa & Khoirudin, 2020). Nilai tukar rupiah Indonesia termasuk dalam mata uang lunak karena nilainya yang tidak stabil, perubahan pada nilai tukar dapat terjadi dalam dua arah yakni depresiasi (melemah) atau apresiasi (menguat) yang kemungkinan terjadi pada mata uang. Pergerakan ini pula akan menyebabkan perubahan pada harga jasa dan barang, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar salah satunya tingkat inflasi.

Inflasi merupakan salah satu indikator variable makroekonomi yang digunakan untuk menganalisis perekonomian suatu negara. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan barang dan jasa secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Nasution, Dkk 2020). Hubungan antara inflasi dengan nilai tukar akan terlihat saat rupiah melemah, sehingga akan berdampak terjadinya inflasi.

Secara garis besar penyebab utama tingkat inflasi disuatu negara tinggi disebabkan oleh jumlah uang beredar, dimana peredaran uang pada masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Inilah yang menyebabkan permintaan barang meningkat, sedangkan barang yang diminta jumlahnya tetap. Hal tersebut yang membuat para pedagang menaikkan harga barang yang pada akhirnya mengakibatkan sebuah inflasi terjadi. Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah maka pemerintahan harus bisa mengendalikan kenaikan harga, dengan cara menekan laju kenaikan jumlah uang beredar tersebut.

Jumlah uang beredar (money supply) memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan menyebabkan tekanan pada nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing (Carissa & Khoirudin, 2020). Sedangkan menurut Susetyo, Dkk (2011) jumlah uang beredar yakni jumlah uang yang dikeluarkan dan disebarkan oleh bank sentral berupa uang logam dan uang kertas atau uang kartal (near money). Dasar terciptanya jumlah uang beredar ini diakibatkan karena adanya uang inti dan primer, dengan begitu penyebaran jumlah uang beredar sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia.

Selain dua faktor tersebut fluktuasi nilai tukar rupiah juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan ekspor, perubahan yang akan terjadi dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah (Yudha, 1996). Ekspor adalah proses transportasi barang dari suatu negeri ke negeri lain. Menurut Sabtiadi dan Kartikasari, (2018) ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan dengan mengeluarkan barang dari dalam Indonesia untuk dikirim ke luar Indonesia. Bagi indoneisa perdagangan luar negeri khususnya ekspor memiliki pengaruh yang sangat penting, dalam jangka panjang ekspor memiliki dampak yang negatif terhadap nilai tukar hal ini biasanya terjadi pada negeri-negeri berkembang (BR Silitonga et al., 2019).

Dari penelitian sebelumnya yang mengangkat satu topik dengan penelitian diatas terdapat hasil yang berbeda-beda, Wijaya (2020), Amerika (2018) , Listika & Asngari (2018) dan Demak, Dkk (2018) menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat inflasi terbukti berpengaruh pada nilai tukar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Herianti (2015) menghasilkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan. Dengan ini membuktikan bahwa hubungan tingkat infasi dengan nilai tukar rupiah dapat di uji kembali karena terdapat ketidaksamaan dari hasil- hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang, teori dan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka ada beberapa perbedaan yang bisa dilihat dalam penelitian ini yakni pertama berfokus pada faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar di Indonesia yaitu tingkat

inflasi, jumlah uang beredar (JUB) dan ekspor pada tahun 2016-2021. Kedua pada penelitian ini menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM) sehingga dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah ada. Dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH (2016-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek pada tahun 2016-2021?
2. Apakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek pada tahun 2016-2021?
3. Apakah pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek pada tahun 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.

3. Mengetahui pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dan memberikan informasi yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian maupun rujukan sehingga memberikan wawasan baru bagi mahasiswa berkaitan dengan variable-variabel yang sudah dibahas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru khususnya bagi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di Universitas Trunojoyo Madura.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat pada masa perkuliahan secara nyata dalam suatu penelitian dan menjadi media pembangunan diri.

c. Bagi Pihak Lain

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi pihak lain yang membutuhkan rujukan atau acuan mengenai variable-variabel yang sudah dibahas dalam penelitian tersebut.